

BAB 4

TINJAUAN UMUM HASIL PENELITIAN

4.1. Profil Responden

4.1.1. Latar Belakang Informan

4.1.1.1. Informan L

Informan L adalah mahasiswi di sebuah universitas di Depok. L berasal dari keluarga menengah ke atas, berusia 20 tahun, dan merupakan seorang pemeluk agama Katolik. Saat ini L lebih sering menghabiskan waktunya di kos daripada bersama dengan keluarganya yang tinggal di wilayah Jakarta.

Kegiatan sehari-hari L adalah kuliah serta magang di sebuah perusahaan di Jakarta. Selain itu, L bersama dengan teman-teman sekelompoknya sedang mengerjakan tugas karya akhir untuk mendapatkan gelar diploma. *“Jadi hoho, gini sibuk kuliah hari selasa, rabu, sabtu sisanya magang sampe april. Sama nongkrong-nongkronglah kalo ga ada kerjaan gitu.”* (Informan I)

L sering menghabiskan waktu luangnya bersama teman-temannya dan kekasihnya. Aktivitas yang dilakukan adalah pergi ke mal, menonton bioskop, dan DVD. *“Sebenarnya suka nonton cuman waktunya ga ada, jadi yah sesempetnya.”* (Informan I)

Dari berbagai aktivitas tersebut, L paling sering menonton film. Film yang ditonton pun beraneka ragam, mulai dari film Hollywood hingga film-film festival yang direkomendasikan oleh teman-temannya. Akan tetapi, L kurang menyukai film-film Indonesia karena menurutnya masih kurang bermutu. Selain itu, L juga menonton film porno Barat dan Asia, termasuk Indonesia. Film porno yang pernah ditonton berbentuk *hardcore* maupun *softcore* (semi porno dalam istilah informan).

4.1.1.2. Informan M

M adalah seorang mahasiswi Fakultas Ekonomi dari sebuah universitas di Depok. M berusia 19 tahun dan tinggal di daerah Jakarta Selatan bersama dengan keluarganya. Akan tetapi, M lebih banyak menghabiskan waktunya di kos dan di

sekitar lingkungan kampus karena waktu kuliah dan kegiatan organisasinya. Oleh karena itu, M baru dapat menghabiskan waktu dengan keluarganya di akhir pekan atau ketika waktu liburan kuliah.

Aktivitas sehari-hari yang dilakukannya adalah kuliah dan bekerja. Selain itu, informan juga tergabung dalam berbagai organisasi dan kepanitiaan acara fakultas dan kampusnya. Waktu senggang yang dimilikinya di luar jam kuliah dan kegiatan lainnya sering kali diisi dengan aktivitas-aktivitas santai seperti mengobrol di kafe bersama teman-teman, mengunjungi mal maupun klab malam, mendengarkan musik, membaca buku dan menonton DVD.

Salah satu aktivitas yang paling digemari oleh informan adalah membaca buku-buku sastra dan filsafat. Hal ini sering dilakukannya sambil mendengarkan musik *jazz*, *blues*, maupun musik *fusion*. M menggemari film-film serial berbentuk drama dan *science fiction*. Informan M terkadang menonton film porno di waktu senggang, baik sendirian maupun bersama teman-temannya. Film porno yang ditonton cukup beragam, mulai dari film porno barat hingga film porno Indonesia.

4.1.1.3. Informan D

Informan D adalah seorang mahasiswi semester enam Fakultas Psikologi. D berusia 20 tahun, anak tertua di keluarganya. Informan D tinggal di wilayah Jakarta Utara. Namun, D lebih banyak menghabiskan waktu di Depok.

Selain kuliah, D aktif dalam salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di kampusnya yang bergerak di bidang seni, dan ia menghabiskan waktunya untuk berlatih dan mengurus UKMnya.

Di waktu luangnya, informan melakukan aktivitas lain seperti mengobrol atau berjalan-jalan dengan teman-teman UKM-nya, menonton film, mendengarkan musik, membaca buku maupun berinternet. Buku yang biasa dibaca D adalah novel dan buku-buku ilmiah ringan. Informan D sangat menggemari film-film Korea, khususnya DVD yang berbentuk serial. Selain film-film Korea, informan juga menggemari beberapa aktris maupun penyanyi asal Korea yang dikenalnya melalui film-film tersebut ataupun melalui rekomendasi dari teman-temannya. Informan D juga menonton film Barat berupa film seri

dalam format DVD. Selain film-film tersebut, informan D juga pernah beberapa kali menonton film porno Indonesia.

4.1.1.4. Informan P

Informan P adalah anak kedua dari dua bersaudara. Ia adalah mahasiswi semester empat jurusan Farmasi sebuah universitas. P bertempat tinggal di Jakarta, akan tetapi, seperti informan yang lainnya, karena kesibukan aktivitas kuliah dan kegiatan-kegiatan organisasi, P lebih banyak menginap di kos. P dekat dengan keluarganya, khususnya ibunya dan kakaknya. Walaupun memiliki banyak aktivitas, informan tetap meluangkan waktu untuk menceritakan hal-hal yang dirasanya penting untuk dibagi kepada ibunya atau kepada kakaknya tersebut.

Aktivitas sehari-hari yang dilakukan olehnya seperti penelitian di laboratorium, kegiatan organisasi, dan latihan voli. Waktu senggang di luar kuliah sering kali diisi olehnya dengan jalan-jalan ke mal, menonton bioskop, minum kopi di *Starbucks* bersama dengan teman-temannya.

Informan P paling gemar menonton film lucu, petualangan, horor, *action*, dan olahraga. Ia tidak begitu suka menonton film drama percintaan atau film bioskop Indonesia. Film bioskop Indonesia dianggapnya masih kurang bermutu. Informan P juga pernah menonton beberapa film porno, baik film porno Jepang, Barat maupun Indonesia.

4.1.2. Film Porno yang Pernah Ditonton Informan

Film porno menurut L merupakan film yang menggambarkan adegan-adegan *sexual intercourse* antara pemerannya. Informan L menganggap bahwa film porno itu dibuat untuk menunjukkan adanya fantasi seksual dan bertujuan untuk memuaskan hasrat seksual. Film porno yang ditonton oleh L salah satunya adalah film porno Indonesia. Aneka judul film porno Indonesia yang ditonton pun bermacam-macam seperti Artis Ganti Baju hingga Mahasiswa Gresik. ”*Filmnya sih banyak y, gue pernah liat sih yang buat gue penasaran tuh yang artis pas di ruang ganti.. Itu gila banget gimana sih orang bisa kasi kamera di depan kaca tempat si artis ganti baju.. Terus casting iklan sabun, itu juga gila yah bisa-*

bisanya anak-anak muda ditipu sampe bugil.. Sama yang gue agak gila tuh yang anggota DPR sama artis dangdut, ada juga mahasiswa di Gresik ngelakuin hubungan seks di kost..” (Informan I)

Film Indonesia yang pernah ditonton oleh informan dan dirasa unik adalah adegan mahasiswa Gresik. Dalam film ini, ia melihat mahasiswi yang melakukan adegan seksual di kosnya. Informan menceritakan hal tersebut secara detail. *“Kalo yang gue bilang agak gila tuh yang mahasiswa Gresik di kos.. Yah itu kayanya sih mahasiswa cewek cowoknya tuh baru pulang kuliah soalnya latar belakangnya masih siang-siang gitu deh.. Tiba-tiba masuk kamar, cipika cipiki, terus mulai deh cowonya mancing-mancing cium-cium tuh ceweknya.. Habis cium-cium langsung pegang-pegang alat vital ceweknya dari yang atas terus ke bawah.. Ya udah mulai deh bergantian buka baju.. Gile juga ya, bentuk pemanasan sebelum ngelakuinnya kaya film yang luar..” (Informan I)*

Bentuk pemuasan hasrat seksual tersebut digambarkan dalam film porno mahasiswa Gresik, di mana laki-laki masuk ke dalam kos perempuan untuk melakukan hubungan seksual. Gambaran yang ditampilkan di dalam film porno tersebut merupakan sebuah fantasi yang menunjukkan bahwa tempat kos dapat dijadikan sarana bagi mahasiswa untuk melakukan hubungan seksual. Hal ini dirasa L merupakan tindakan yang tidak mungkin dilakukan seorang laki-laki. Sebab, di dalam kehidupan nyata laki-laki tidaklah mungkin diberi kemudahan untuk masuk ke dalam kamar perempuan.

Informan M menganggap film porno sebagai sebuah film yang menggambarkan adegan-adegan penetrasi dan tidak memiliki jalan cerita. Dalam hal ini, M melihat bahwa film porno lebih menampilkan adegan-adegan seksual antara aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Beberapa film porno Indonesia yang pernah ia tonton adalah Medan Lautan Asmara, Skandal Anggota DPR, dan Skandal Siswa SMA.

Dalam film porno Indonesia yang pernah ditonton M, informan melihat bahwa film Medan Lautan Asmara menggambarkan adegan seksual secara utuh dan tidak memiliki jalan cerita. Sekali pun waktu dan latar belakang dalam film tersebut berbeda, tetapi tetap tidak dijelaskan lebih spesifik hubungan dari

pasangan tersebut. Sehingga, gambaran yang ditampilkan film porno Medan Lautan Asmara tersebut merupakan bentuk aktivitas seks bebas.

Film porno menurut pemahaman D adalah film yang menampilkan adegan yang menunjukkan alat vital manusia seperti alat kelamin dan sebagainya. Hal-hal yang ditampilkan sebagian besar adalah adegan hubungan seksual baik dilakukan oleh dua orang maupun beberapa orang. Tidak ada gambaran lain yang ditampilkan di dalam film porno selain hubungan seksual. Informan telah beberapa kali menonton film porno Indonesia, salah satu yang pernah ditonton adalah Skandal Anak SMA melalui *Youtube*.

Film porno Indonesia yang dianggapnya memiliki variasi adegan seksual yang cukup imajinatif adalah melakukan hubungan seksual di dalam mobil dan hal ini dilakukan oleh anak SMA. Gambaran dalam film porno anak SMA tersebut, dikatakan sangat sulit dipikirkan menurut akal sehat. Sebab, seorang anak SMA yang masih dapat dikatakan di bawah umur sudah melakukan hubungan seksual. Selain itu, hubungan seksual yang dilakukan bukanlah dilakukan di tempat privat melainkan lingkungan publik. Menurut informan D, gambaran seperti itu menunjukkan bahwa film porno menampilkan hubungan seksual tanpa memperhatikan batas-batas norma dan nilai dalam masyarakat. ”menurut gue sih nilai-nilai sosial yang ditampilin itu mungkin cerminan dari orang-orang yang udah hidup dalam pergaulan bebas.. Soalnya kalo gue liat sih bagi mereka tuh seks udah bukan hal yang asing atau intim tapi udah seperti elo punya hiburan....” (Informan III)

Informan P menganggap film porno adalah film yang tidak memiliki inti cerita dan menampilkan hubungan seks seseorang dengan orang lain, baik lawan jenis maupun sesama jenis, atau hubungan seks dengan binatang. ” *Film yang inti ceritanya ga ada.. Ya isinya Cuma itu-itu doank, orang ML, cowo sama cewe, cowo sama cowo, cewek sama cewek, kadang ML nya ga cuman sepasang doank bisa sama beberapa orang.. Kalo ga gue pernah denger ada orang yang ML sama binatang...*” (Informan IV) Penggolongannya berupa *softcore* dan *hardcore*. Beberapa film porno yang pernah ia tonton adalah Yogyakarta, Skandal Anggota DPR, dan Bandung Lautan Asmara.

Salah satu film porno Indonesia yang diceritakan secara cukup detail oleh informan adalah Yogyakarta. Adegan yang ditampilkan dalam film tersebut dimulai dari seorang laki-laki dan perempuan yang bertemu di suatu tempat, kemudian mereka pergi ke sebuah hotel di Yogyakarta dan melakukan hubungan seksual dengan berbagai macam variasi. Film porno Indonesia tersebut dipandang P dapat membentuk suatu stigma baru, bahwa seseorang dapat tinggal bersama tanpa adanya ikatan yang jelas. Hal ini ditunjukkan pada adegan pertemuan yang diakhiri dengan hubungan seksual tanpa adanya ikatan yang resmi. Dalam film porno tersebut, yang lebih ditonjolkan adalah langkah-langkah yang harus diambil apabila seseorang hendak melakukan hubungan seksual.

4.1.3. Cara Pandang Informan Mengenai *Hubungan seksual pra nikah*

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam pemaknaan informan dapat dilihat dari nilai *double standard* yang dikaitkan dalam konteks standar hubungan seksual pra nikah. Informan L menganggap bahwa hubungan seksual pra nikah sah apabila dilakukan oleh laki-laki. Akan tetapi, sebagai perempuan, informan L menganggap bahwa perempuan baru diperbolehkan untuk melakukan hubungan seksual pra nikah bila terikat pada hubungan pacaran.

Dalam hal ini informan masih L menganggap bahwa adanya ikatan pacaran itu penting. Oleh sebab itu, ia pun juga menganggap nilai-nilai yang ada di dalam film porno itu tidaklah logis. Sebab, keberadaan status para pelaku di dalam film porno tersebut tidaklah jelas. Bahkan, terkadang dalam satu film digambarkan bahwa pemeran tidak saling mengenal. ”*Batasannya adalah selama elo berpacaran dan apa yah.. Ga sembarang gitu.. Ga dengan enaknya lo berganti-ganti gitu..*” (Informan I)

Menurut L, setiap orang diperkenankan melakukan *hubungan seksual pra nikah* selama kedua pihak memahami konsekuensi atas perbuatannya dan mau bertanggung jawab. Akan tetapi, bagi perempuan, hubungan seksual pra nikah hanya boleh dilakukan bila ada ikatan hubungan berpacaran.

Informan M memandang bahwa kebutuhan seksual pria lebih besar daripada perempuan. Menurut M, banyak terjadi peristiwa dimana perempuan melakukan hubungan seksual tanpa dasar cinta tetapi hanya karena mengikuti

ajakan dari laki-lakinya saja. Laki-laki dianggapnya memiliki hasrat untuk memuaskan kebutuhannya sesegera mungkin. Di lain pihak, menurutnya hampir tidak ada atau jarang perempuan yang mengajak laki-laki terlebih dahulu untuk melakukan hubungan seksual secara bebas khususnya dalam hal berganti-ganti pasangan.

Informan M juga menganggap bahwa laki-laki dapat melakukan hubungan seksual kapan saja dan sesering apapun. Secara fisik, laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual tidak berbekas sama sekali, berbeda dengan perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual pra nikah. Walaupun hanya sekali, bekasnya akan terlihat seumur hidup. Menurut M, hal ini membuat laki-laki cenderung lebih bebas dalam melakukan hubungan seksual dengan siapa saja. *”Jadi gini menurut gue pandangan umum orang tuh, cowo tuh bisa aja ngelakuin seks kapan pun karena mereka enggak berbekas.. Sedangkan kalo cewe tuh, sekalinya ngelakuin hubungan seks itu berbekas.. Misalnya kaya (elo..) enggak perawanlah, ya dan menurut gue tuh, ya itu masyarakat umum memandangnya..”* (Informan II)

Perilaku hubungan seksual pra nikah pada dasarnya boleh dilakukan, apabila seorang perempuan yakin untuk melakukan hubungan seksual tersebut. Informan M mengatakan bahwa boleh atau tidaknya seseorang melakukan hubungan seksual pra nikah terletak dari keputusan yang diambil oleh pihak perempuan. Dengan kata lain, bila perempuan setuju untuk melakukan hubungan seks, maka perbuatan tersebut boleh saja untuk dilakukan.

Informan D menganggap adalah suatu hal yang wajar seorang laki-laki melakukan hubungan seksual. Alasannya adalah bahwa laki-laki secara biologis memiliki hasrat seksual yang lebih besar. Perempuan tidak boleh melakukan hubungan seksual pra nikah karena dapat secara jelas terlihat bahwa perempuan itu sudah tidak perawan. Sedangkan pada laki-laki, hubungan seksual pra nikah tidak akan meninggalkan bekas sama sekali.

D menilai bahwa kebudayaan lokal tetap mensakralkan hubungan seksual, sehingga hubungan seksual dapat dilakukan apabila sudah terikat pada suatu perkawinan. Perempuan seharusnya memandang hubungan seksual pra nikah sebagai hal yang tidak diperbolehkan dan bahkan diharamkan. Informan

menganggap bahwa bagi perempuan arti virginitas itu penting sekali dan juga haruslah dipertahankan dan dijaga sampai akhirnya perempuan tersebut menikah. ”Kalo cowo ya udah mereka langsung, karna secara biologis emang harus dikeluarkan gitu kan.. Terus kalo misalnya mereka udah pernah intercourse itu ga ketawan.. Kalo udah pernah pun lebih ditolerir dibanding cewek yang kalo cewek masih suka dibilang ga bisa jaga diri lah gimana-gimananya lah kaya gitu.” (Informan III)

Informan P menganggap bahwa hubungan seksual pra nikah bukanlah hal yang lumrah, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Informan P menganggap bahwa keperjakaan dan keperawanan penting sekali artinya, tidak hanya oleh kaum perempuan saja, tetapi juga dari pihak laki-lakinya. Walaupun ada anggapan bahwa pada laki-laki tidak akan ada bekasnya, sedangkan pada perempuan bekasnya akan tertinggal seumur hidup, P tetap berpendapat bahwa sangat disayangkan apabila seseorang menemukan pasangan suami / istri yang pernah melakukan hubungan seksual pra nikah sebelumnya.”*Karena menurut gue, ngejaga keperawanan atau keperjakaan elo sebelum nikah itu penting banget..*” (Informan IV)

4.1.4. Aktivitas Seksual Informan

Lingkungan sosial L saat ini menganggap bahwa hubungan seksual pra nikah adalah hal yang wajar untuk dilakukan. Anggapan ini mempengaruhi pemikirannya mengenai hubungan seksual pra nikah. L tidak terlalu takut untuk melakukan hubungan seksual dengan kekasihnya walaupun ketika pertama kali melakukannya informan merasa menyesal. Sejauh ini, L sudah berpacaran sebanyak tiga kali dan tidak memberikan batasan yang khusus dalam berpacaran. Prinsip yang diterapkannya dalam berpacaran adalah selama kedua belah pihak tidak dirugikan. ” Maksud gue batasan ga ada itu adalah selama tidak merugikan pihak satu dan lain- lainnya ..” (Informan I)

Informan L tetap mengakui bahwa ketika pertama kali melakukan hubungan tersebut, ia sangat menyesal. Namun karena adanya rasionalisasi atas pergaulan yang selama ini dijalani dan cara pandang yang sedikit demi sedikit berubah, akhirnya prinsipnya pun berubah dan informan kemudian melakukan

hubungan seks pranikah berikutnya tanpa terlalu menyesalinya. ”*Gue seharusnya, sebaiknya tidak sama sekali sebelum gue resmi menikah dengan seseorang.. Cuma dikarenakan beberapa hal, salah satunya adalah pergaulan dan cara pandang yang sedikit demi sedikit berubah dari waktu ke waktu ya udah..*” (Informan I)

Aktivitas seksual yang pernah dilakukan informan M juga sampai pada tingkat hubungan seksual pra nikah. Sejauh ini, M telah melakukannya dengan enam orang mantan kekasihnya. Selain itu, ia pun juga pernah melakukan hubungan seksual bersama dengan seseorang yang bukan kekasihnya, atau *one night stand*. Menanggapi hal yang telah dilakukannya, M tidak menyesal dan menganggap peristiwa itu lebih sebagai sebuah pengalaman. Menurut M, selama tidak ada tuntutan-tuntutan dari pihak yang pernah berhubungan seksual dengannya, maka ia tidak akan mempermasalahkannya. ”*Selama gue yakin dan gue bisa menghadapi resikonya itu gue ayo aja dan dia bisa menghadapi resiko yang kita tanggung itu bakalan ada.*” (Informan II)

Namun, M menambahkan bahwa saat ini ia akan lebih mengendalikan diri apabila hendak melakukan hubungan seksual pra nikah. M memutuskan bahwa dirinya hanya akan melakukannya dengan pacarnya saja. M sendiri pernah menceritakan pengalaman-pengalamannya ini kepada teman yang dirasanya dekat. Sekali pun pernah melakukan hubungan seksual pra nikah, informan tetap melihat pentingnya hubungan seksual yang dilakukan secara aman. ”*Kaya gue mandang itu sebagai sesuatu hal gue engga matter soal seks.. Toh gue juga masih bisa ngobrol diri gue walaupun gue mabok pun gue masih sadar.. Okay, dan gue tau orang.. Gue masih ngelakuin bates-bates kalo elo mau ini cuci tangan dulu, cuci dulu segala macem deh.. Gue masih gitu.. Gue ga nyeselnya karena apa pun yang terjadi itu ya udah itu jadi pengalaman hidup gue itu.. Mungkin suatu saat akan menjadikan gue lebih dewasa, gue jadi tau..*” (Informan II)

Informan D menganggap seks pra nikah itu hal yang tidak diperbolehkan. Walaupun, boleh atau tidaknya seks pra nikah itu dilakukan sangat relatif tergantung dari pribadi yang memandangnya. Hal ini disebabkan adanya pergeseran nilai. Sehingga, selama tidak merugikan orang lain, hal tersebut boleh saja dilakukan dan segala resikonya dikembalikan kepada pribadi masing-masing.

Informan D sendiri menyatakan bahwa sampai saat ini ia belum pernah melakukan hubungan seksual pra nikah. Hal ini dikarenakan D belum pernah berpacaran. Ia juga menerapkan batasan-batasan khusus yang boleh dilakukannya dalam berpacaran maupun berhubungan dengan lawan jenisnya. Batasan tersebut adalah tidak adanya *sexual intercourse* bahkan menyentuh alat kelamin. ”*Yang pasti enggak intercourse aja*” Informan III)

Menurut pengalaman pribadinya, bila ditinjau dari sudut pandang perilaku seksual, informan D melihat bahwa laki-laki lebih ditoleransi ketika melakukan hubungan seks pra nikah. Hal ini dikarenakan laki-laki memiliki kebutuhan biologis yang lebih besar. Walaupun menurutnya, sebenarnya hal itu dapat disalurkan dengan melakukan masturbasi.

Sedangkan, perempuan akan dipandang lebih negatif apabila telah melakukan seks pra nikah karena dianggap sudah tidak perawan. Keperawanan merupakan sesuatu yang masih sangat dianggap penting oleh masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan masyarakat di Indonesia masih belum terbuka dengan hubungan seksual pra nikah yang dilakukan oleh pihak perempuan. “*Gua orangnya ga langsung ngejudge yah.. Gua selalu pengen alasannya dibalik itu semua apa.. Ya berarti tanggapan pertama gua yah.. biasa aja, yah gua pengen tau kenapa ni orang melakukan itu misalkan.. Kan banyak alasan di belakang itu ya beda-beda.. Udah, dan gua enggak mendiskriminasi kaya.. Gua sendiri pribadi juga ga mau dinilai dari apa yang gua lakuin doank di luar.. Mencoba berempati dulu lah..*” (Informan III).

Informan P saat ini tidak sedang memiliki hubungan khusus dengan seseorang. Namun, hingga kini informan mengatakan bahwa dirinya telah berpacaran sebanyak kurang lebih tujuh kali. Informan P menerapkan batas-batas dalam berpacaran. Menurutnya, seseorang yang menjadi pasangannya hanya boleh maksimal melakukan cium bibir. Apabila sang pacar meminta lebih maka P akan melakukan tindakan tegas dengan memutuskan hubungannya. Dengan kata lain, hingga kini P belum pernah melakukan hubungan seksual pra nikah. ”*Yah selama gua pacaran tujuh kali sih, paling banter yang gue kasih cuman ciuman bibir.. Kalo udah minta lebih, biasa langsung gua tinggalin..*” (Informan IV)

Persoalan mengenai keperawanan dan keperjakaan bagi P adalah hal yang sangat sakral. Hal keperawanan tidak hanya berlaku bagi perempuan saja, tetapi bagi laki-laki. Dalam hal ini ia menganggap keberadaan seorang perempuan yang perawan dan seorang lelaki yang perjaka sangatlah penting. Ia menganggap karma selalu ada. Apabila seseorang pernah melakukan hubungan seksual pra nikah, tidak menutup kemungkinan orang tersebut akan memperoleh pasangan yang juga pernah melakukannya. ”*Karena menurut gue, ngejaga keperawanan atau keperjakaan elo sebelum nikah itu penting banget.. Kasihan banget kalo nanti pasangan lo dapet yang bekas.. Emang lo mau kalo digituin.. intinya buat gua, kalo emang lo ga mau dapet yang bekas, elo jangan ngasi yang bekas..*” (Informan IV)

Berdasarkan pernyataan tersebut, P menganggap bahwa hubungan seksual pra nikah itu dapat terjadi apabila seseorang tidak mampu menahan hasrat seksnya. Dengan prinsip yang dipegang kuat oleh informan P untuk mempertahankan keperawanan tersebut, maka sangat kecil kemungkinan bagi dirinya untuk melakukan hubungan *sexual intercourse* di luar nikah.

4.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemaknaan Informan

Film porno merupakan sebuah film yang banyak menggambarkan adegan hubungan seks pra nikah. Sedangkan norma dan nilai-nilai yang dianut masyarakat Indonesia masih menganggap hubungan seks sebagai suatu hal yang sakral. Seseorang diperbolehkan untuk melakukan hubungan seks apabila sudah terikat di dalam suatu lembaga perkawinan.

Pada perkembangannya, pemaknaan terhadap perilaku seks tersebut bergeser. Pergeseran tersebut memberikan dampak negatif di mana masyarakat, khususnya remaja, sudah mulai memandang bahwa hubungan seksual pra nikah boleh saja dilakukan. Pemaknaan remaja yang terus bergeser ini tentu saja sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di sekeliling remaja tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan seksual informan tersebut dapat berupa faktor lingkungan dan *peer group*, pola asuh orangtua, agama, media massa, dan pendidikan seks yang pernah diterima.

4.2.1. Lingkungan

L menganggap melakukan hubungan seksual pra nikah adalah suatu hal yang wajar. Lingkungan pertemanannya sudah melakukan tindakan tersebut di dalam jangka waktu yang sangat lama. Bahkan, salah seorang saudaranya pun juga sudah pernah melakukan hubungan seksual pra nikah sekali pun tidak sebebaskan yang ditampilkan dalam film porno. *”Karena setau gue yah setau gue temen-temen gue yang lain itu, malah udah yang pernah udah lama kaya gitu tuh.”* (Informan I). Namun, lingkungan tempat tinggalnya masih menganggap hal itu tabu untuk dilakukan. Masih terdapat sanksi sosial yang diberikan terhadap seseorang yang diketahui telah melakukan hubungan seksual pra nikah.

Informan L juga meyakini bahwa lingkungan adalah faktor yang mempengaruhi keinginannya untuk melakukan hubungan seks pra nikah. Informan mengatakan apabila keluarga ataupun teman-temannya mengajaknya untuk aktif dalam kegiatan keagamaan, tidak mungkin ia melakukan hubungan seksual pra nikah. Adanya pergeseran nilai dianggap L akan mengarahkan pandangan mengenai seks sebagai sesuatu yang tidak sakral lagi.

Informan D menganggap bahwa saat ini hubungan seksual pra nikah sudah dianggap biasa disebabkan adanya pergeseran nilai-nilai yang tidak menutup kemungkinan adanya pergaulan bebas di dalamnya. *”Karena sekarang udah bergeser nilai jadi menurut gua fine-fine aja.. Asal dia ga ganggu orang aja, maksudnya ga ngerepotin orang gitu.”* (Informan III). Terkait dengan hubungan seksual pra nikah, lingkungan D memberikan toleransi lebih kepada laki-laki. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa laki-laki memiliki kebutuhan seksual yang lebih besar daripada perempuan.

Informan D juga mengakui bahwa lingkungan menjadi faktor penentu bagaimana seseorang berperilaku dan dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan hubungan seksual pra nikah. Dalam hal ini, ia melihat bahwa lingkungan merupakan faktor yang cukup mudah dalam mempengaruhi perilaku seseorang karena interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Terkait dengan hubungan seksual pra nikah dalam film porno, lingkungan M sepenuhnya menganggap hal ini masih dilarang. Hubungan seksual pra nikah itu dianggap dosa. Lingkungan sekitar M masih mengaitkan segala perilaku

manusia berdasarkan agama dan segala sesuatu yang ditentang oleh agama dianggap sebagai tindakan yang tabu. Tetapi, akibat adanya pergeseran nilai, pandangan demikian sudah mengarah kepada kebudayaan yang cenderung lebih bebas. Sehingga, menurut M tidak menutup kemungkinan sebagian lingkungan pergaulan M menganggap bahwa hubungan seksual pra nikah adalah hal yang biasa saja untuk dilakukan.

Lingkungan P masih menganggap perilaku seks pra nikah sebagai hal yang haram dan tabu untuk dibicarakan dan dilakukan. Informan juga menambahkan bahwa apabila seorang laki-laki telah melepas keperjakaan, hal tersebut akan dianggap baik-baik saja. Akan tetapi apabila hal itu terjadi pada perempuan apalagi dengan hamil di luar nikah, hal ini akan menjadi permasalahan besar di dalam lingkungannya. *"Ya rata-rata sih orang-orang lingkungan gue.. Masih say no banget buat hal-hal berbau freesex gitu.. Ngomongin aja udah tabu apalagi buat ngelakuin seks itu.."* (Informan IV)

Namun demikian, M maupun P menganggap bahwa lingkungan dapat menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam diri seseorang. Informan M mengatakan hal tersebut berdasarkan pengalaman pribadinya. Apabila ia tinggal di pesantren mungkin ia tidak akan mengenal pergaulan bebas dan tidak mungkin melakukan hubungan seksual pra nikah. Sedangkan informan P mengatakan bahwa hal tersebut kembali pada diri setiap orang. Bila orang itu memiliki ketekunan dalam beragama, bergaul dengan lingkungan yang 'baik-baik' serta enggan melakukan tindakan demikian tentu hubungan seksual pra nikah akan dapat dihindari.

4.2.2. Peer Group Informan

Informan yang Merasa Lebih Nyaman bersama Teman-teman daripada Orang Tua

D lebih merasa nyaman apabila bersama-sama dengan teman-temannya, khususnya yang satu organisasi dengannya. Hal ini disebabkan kurang dekatnya D dengan orang tuanya sejak kecil. Informan D juga lebih memilih untuk menceritakan masalah pribadi pada teman-temannya. *"Awalnya sih gua mengharuskan diri gue, gue harus dekat sama mereka biar kerjanya lebih enak.."*

Tapi lama kelamaan jadi natural sih berjalannya dan.. Ya udah.. Saling ngebantu, saling share gitu dan menurut gue sih lagi dalam proses pembentukan gitu.” (Informan III) Selain itu, D juga menganggap adanya kesamaan umur dan tingkah laku membuat ia lebih nyaman untuk bercerita dan memperoleh solusi.

M melihat bahwa karakter dari orang tuanya sangatlah keras. Karakter tersebut membuat orang tua M lebih menekankan pada prinsip-prinsip yang mereka buat dalam mendidik anaknya. Hal inilah yang membuat M lebih dekat pada teman-teman *peer group*-nya. Kedekatannya tersebut terlihat dari hubungannya dengan teman-teman yang berada di luar kampus. Sekali pun jarang bertemu, M sering kali melakukan komunikasi satu dengan lainnya dan juga menyusun jadwal pertemuan. *”Eee.. Deket sih.. Deket misalnya kalo udah kelamaan ga kontak-kontak, pasti ada salah satu yang ngontek gitu.. Tapi ga ada yang harus.. Apa.. Tiap hari gitu ngobrol-ngobrol mulu...”* (Informan II)

M menganggap teman-temannya adalah keluarga. Tidak dapat dipungkiri segala keputusan yang M ambil lebih dipengaruhi oleh teman daripada orang tua. Segala masalah yang dialami M pun lebih sering diceritakan kepada teman-temannya daripada keluarganya. Informan juga menambahkan bahwa tidak mungkin informan menceritakan tentang hubungan seksual pra nikahnya kepada orang tuanya. *”Yah kalo gue sih ga mungkin kan cerita ma bonyok gue kalo gue pernah ML..”* (Informan II)

Informan yang Merasa Nyaman Ketika Bersama Teman-teman ataupun Orang Tua

Informan L memiliki kedekatan dengan teman-temannya maupun dengan orang tuanya. L sering kali bercerita pada ibunya tentang hal-hal umum, seperti yang dilakukan ketika memilih tempat kuliah. L tidak terlalu bercerita mengenai masalah pribadi kepada orang tuanya, karena menurutnya segala urusan pribadi yang berhubungan dengan pacaran dan sebagainya lebih nyaman untuk diceritakan ke teman-temannya.

L tidak menceritakan masalah dengan kekasihnya kepada orang tua karena takut mereka akan memintanya untuk memutuskan hubungan. Hubungan seks pra nikahnya menjadi hal yang tidak mungkin diceritakan kepada orang tuanya.

”...mau ngambil jurusan apa nanti abis D3 enaknya kemana, ngambil dimana nyokap gue juga kan karena nyokap gue yang biyai kuliah gue, kuliah nantinya jadi ya gue diskusi gini nih.. Gitu.. Kalo diskusi untuk masalah-masalah pertemanan ato macam-macam sih gue jarang..” (Informan I)

Informan P merasa dekat sekali dengan teman-teman, kakak perempuan, dan orang tua terutama ibunya. P seringkali melakukan *sharing* dengan mereka. *Sharing* ini dilakukan berdasarkan permasalahan yang ingin disampaikan. P lebih memilih untuk menceritakan hal-hal yang lebih pribadi kepada kakaknya dan kedua orang teman dekatnya dibandingkan kepada ibunya. Informan P hanya menceritakan hal-hal yang umum saja kepada ibunya.

Terkadang informan P juga meminta solusi atas suatu masalah kepada mereka sebagai bahan pertimbangan. Namun keputusan akhir tetap berada di dirinya sendiri. ”Yah lebih nurut ke diri gua sendirilah.. Kalo menurut gua apa yang disaranin sama nyokap gue, kakak gue, *peergroup* gue ga sesuai dengan pikiran gue yah gue tetep nurut sama pemikiran gua.. Paling ga gua udah ada pertimbangan dengan gua *sharing-sharing* itu..” (Informan IV)

4.2.3. Pola Asuh Orang Tua

Informan yang Tidak Memiliki Hubungan Dekat namun Harmonis dengan Orang Tua

D tidak memiliki kedekatan dengan orang tuanya sekali pun hubungannya harmonis. Hal ini dikarenakan sejak kecil orang tua D memberikan kebebasan kepadanya dalam melakukan segala sesuatu. Situasi demikian membuat D lebih dekat kepada teman-temannya. Akan tetapi, D juga masih melakukan diskusi apabila sedang berkumpul bersama keluarganya. Informan pun juga menyatakan bahwa tentu saja dirinya akan terpengaruh apabila kedua orang tuanya bercerai kecuali apabila hal ini dilakukan sebagai sesuatu hal yang terbaik.

Meskipun tidak dekat, informan D tetap menyayangi kedua orang tuanya. Pola asuh orang tua D merupakan pola asuh *permissive parenting style* dengan tipe *permissive-indulgent* karena orang tua D bersikap sangat demokratis dalam segala tindakan sehingga D harus menentukan sikap dan batasan sendiri dalam mengambil langkah hidupnya. ”*Sebenarnya mereka demokratis sih kalo bisa*

dibilang gitu.. Mereka ga bisa dibilang otoriter.. Intinya mereka membebaskan gue lah apa lah yang gue lakuin selama itu positif dan gue bisa tanggung jawab.. Mereka juga bisa dibilang cuek lah.. Ya cuek sih.. Ga terlalu..” (Informan III)

Informan yang Memiliki Hubungan Dekat atau Harmonis dengan Orang Tua

Kedekatan L dengan ibunya memberikan pengaruh yang cukup besar bagi dirinya. Ia mengakui bahwa seorang ibu yang bekerja tentu berbeda dengan ibu rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari perhatian yang diberikan. Didikan dari orang tuanya membuatnya mempertimbangkan keputusan yang akan diambilnya. Sekali pun L pernah melakukan hubungan seksual pra nikah, ia tetap menganggap bahwa dirinya akan bertanggung jawab.

Kedisiplinan yang ditanamkan orang tua L menjadi prinsip yang dipegang dalam hidup bermasyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, pola asuh orang tua L adalah *authoritarian style*. Perhatian yang diberikan sangat tinggi dengan adanya kontrol atas kegiatan L. Selain itu, kedisiplinan juga ditanamkan dalam dirinya. Sehingga, setiap informan melakukan sesuatu selalu disertai dengan tanggung jawab. *”Satu, disiplin. Dua, rapi jadi gue ga boleh berantakan, maksudnya yah barang-barang ga boleh berserakan dimana-mana gitu.. Cara mendidiknya eee.. Sebenarnya bebas, tapi ga bisa dibilang bebas, tapi tertekan eh... Terkekang maksud gue, jadi bebas tapi tau porsinyalah.. tanggung jawabnya kaya apa...”* (Informan I)

Orang tua M memberi perhatian yang lebih kepadanya. Sifat dan karakter yang keras dari orang tua M tidak mengurangi kebebasannya dalam berperilaku. Informan M pun diajarkan berbagai hal, khususnya penekanan pada pentingnya pendidikan bagi dirinya dan arti tanggung jawab dalam berperilaku. M memberikan contoh di mana dirinya diperbolehkan merokok apabila ia sudah bisa bekerja dan mampu memperoleh uang sendiri.

Orang tua M terutama ayahnya lebih banyak memberikan pengaruh padanya terutama dalam cara berpikir. Sekali pun orang tua M telah bercerai, perhatian yang diberikan orang tuanya tetap besar. Pola asuh orang tua semacam ini merupakan bentuk *authoritative parenting style*, dikarenakan peraturan yang

diberikan tidak ketat dan terdapat penjelasan atas sesuatu hal yang baik maupun yang buruk. Sehingga, segala keputusan diserahkan kepada M dan orang tua hanya mengawasi tindakannya saja. ”*Misalnya, kaya gue waktu itu pernah ketawan bandel ngerokok gitu tapi masih sekolah gitu pas SMA. Terus kata nyokap gue early-early SMA gitu, Ee... kalo mau ngerokok harus bisa cari duit sendiri dulu gitu.. Harus tanggung jawab.. Gitu..*” (Informan II)

Informan P merasa dekat sekali dengan teman-teman, kakak dan orang tuanya, khususnya ibunya. Informan seringkali melakukan *sharing* dengan ketiganya. *Sharing* tersebut dilakukan berdasarkan permasalahan yang ada. Apabila yang ingin diceritakan adalah hal yang menurut P sangat pribadi, maka ia akan lebih memilih untuk menceritakannya kepada kakak dan kedua teman dekatnya. Ketika menghadapi suatu permasalahan atau harus mengambil suatu keputusan, informan P tetap meminta solusi, saran maupun pertimbangan dari orang-orang terdekatnya tersebut. Sekali pun demikian, informan pun juga tetap memegang prinsip pada dirinya sendiri ketika harus mengambil keputusan akhir. Informan tidak mengesampingkan keberadaan salah satunya baik kakak, orang tua maupun *peer group*. Bagi dirinya ketiganya sangatlah penting dalam kehidupannya.

Pola asuh dari ibu P dapat dilihat dari pembinaan kepada P untuk selalu dekat dengan agama, tanggung jawab dalam belajar, serta adanya perhatian yang diberikan kepadanya untuk menghindari bahaya dan pergaulan remaja yang tidak baik. Orang tua P menerapkan banyak larangan. Salah satunya adalah tidak memberikan P SIM karena takut ia akan ugal-ugalan dalam menyetir. Disamping itu, mereka juga memberikan banyak masukan apabila informan P sedang menghadapi suatu masalah. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua P merupakan pola *authoritarian style*. Pola asuh tersebut juga dapat dibuktikan pula dengan adanya penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) kepada P. Contoh hukumannya adalah melarang P untuk berlatih voli ketika nilai mata pelajarannya turun. ”*Ya kaya yang tadi gua bilang kalo gua jalan aja masih ditanya-tanyain.. Bahkan sampe sekarang aja gua masih belum dikasi bikin SIM karena nyokap gue pikir gue pasti bakal ugal-ugalan kalo bawa kendaraan.. Belum bisa jaga diri gue sendiri pasti..*” (Informan IV)

4.2.4. Agama

Informan yang Mengaku Tidak Dekat dengan Agama

Informan L yang pernah melakukan hubungan seksual pra nikah menyatakan bahwa dirinya tidak terlalu dekat dengan agamanya. L mengatakan bahwa yang menentukan dosa sesungguhnya adalah Tuhan, sehingga manusia tidak mengetahui apa yang dosa dan yang tidak. Batasan atas dosa dibuat oleh diri sendiri dan bukan dari pihak mana pun. Dapat dikatakan bahwa agama berasal dari dalam diri bukan dari keberadaan para imam dan aturan-aturan yang terdapat di dalam gereja Katolik.

Ia menganggap kebebasan yang diberikan oleh agamanya – dalam hal ini agama Katolik – merupakan kebebasan yang ditentukan dari diri sendiri bukan ditentukan oleh agamanya. Ukuran 'dosa' menurut L adalah apa yang bagi dirinya salah atau benar, bukan yang disebutkan oleh agama yang dianutnya. *"Tuhan yang menentukan itu adalah dosa, karena Tuhan itu tidak menentukan itu dosa menurut gue yang menentukan itu dosa adalah kita karena kita yang buat batasan sendiri karena ada landasan-landasan itu.. Jadi menurut gue ya itu bebas jatohnya."* (Informan I)

Demikian juga dengan informan D, di mana informan menyatakan bahwa agama Hindu menganut berbagai macam ritual. Akan tetapi, keluarganya tidak melaksanakan ritual tersebut secara rutin lagi. Namun, ia membatasi perilaku dalam dirinya dengan menggunakan nilai-nilai luhur secara umum dari berbagai macam agama baik Hindu sebagai agama yang dianutnya, maupun agama lainnya yang ditujukan untuk kebaikan. Keberadaan *general value* yang dianut oleh D tersebut menunjukkan bahwa dirinya tidak memiliki batasan khusus untuk berperilaku menurut kehendak agama yang dianutnya. *"Keluarga gue kaya cenderung lebih menganut General Value gitu.."* (Informan III)

Informan yang Mengaku Dekat dengan Agama

Informan M mengaku cukup dekat dengan agamanya. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor kedekatan orang tuanya pada agama yang dianutnya. M seringkali diajarkan tata cara beribadah seperti sholat dan sebagainya. Namun,

pelaksanaannya diserahkan kepada pribadi M sendiri. Walaupun M dekat dengan agamanya, ia mengaku jarang melakukan ritual keagamaan. Didikan orang tua M membuatnya bertanggung jawab dengan kehidupan beragamanya. Menurut M, dirinya memiliki cara-cara tersendiri dalam mendekati diri dengan agama dan Tuhan-nya, tidak hanya dengan melakukan ritual keagamaan secara rutin.

Selain dari orang tua, M juga memperoleh pendidikan agama dari sekolah dan teman-temannya. M memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang agamanya. Hal inilah yang mendorong M untuk mencari tahu tentang nilai luhur agamanya dan agama lain. *"Gue tuh cukup intens gue.. Cukup intens.. Berhubungan dengan Tuhan, tapi tuh engga dengan ritualnya sih gue jarang.."* (Informan II)

Kedekatan P dengan agamanya dilihat dari kepercayaannya akan kekuatan doa. P sering berdoa apabila sedang menghadapi suatu masalah. Ia meyakini bahwa dengan berdoa, solusi bisa diperoleh. Informan pun menyatakan bahwa dirinya mendapat pendidikan agama dari orang tua, sekolah, serta teman-teman kampusnya yang tergabung di dalam Kelompok Kecil (KK). Dalam Kelompok Kecil ini, P diajak untuk menceritakan pengalaman rohani bersama dengan teman-temannya. Selain itu, ada juga pendalaman Kitab Suci untuk mengetahui secara penuh nilai-nilai Kristiani yang dipegang dalam kehidupannya. *"Yang pertama jelas dari nyokap gue sama dari sekolah gue tapi secara gue sekolahnya di sekolah katolik, jadi kadang-kadang ajarannya masih nyampur dikit sama dari gereja gue.. Biasa kan gue suka ngumpul bareng sama anak-anak gereja gue jadi gue sering cerita-cerita gitulah.. Dan di kampus sendiri kalo buat yang kristen, istilahnya PO yah di sini itu kita sering ada pertemuan rutin buat pendalaman Kitab Suci sama sekedar buat sharing sama anggota persekutuan.."* (Informan IV)

4.2.5. Pendidikan Seks

Informan L memperoleh pendidikan seks dari sekolah dalam bentuk pelatihan. Dalam pelatihan tersebut dihadirkan seorang psikolog yang menjelaskan seperti apakah perilaku seks dan bentuk-bentuk serta permasalahan-permasalahan yang ada dari perilaku seks itu sendiri. Selain dari sekolah, L juga

memperoleh informasi dari orang tuanya terutama ibunya dalam bentuk nasehat.”*Bukan sih kalo dari nyokap gue sih memberikan pendidikan tentang seks cuma nasihat doank.. Yah udah kamu ga boleh gini kamu ga boleh gitu..*” (Informan I)

Selain itu, L juga memperoleh informasi lain yang berasal dari media massa seperti adegan seksual yang ditonton melalui internet atau film. Menurut L, agen sosialisasi yang paling banyak memberikan pendidikan seks justru berasal dari teman-temannya. Hal ini lebih mudah diterima karena adanya kesamaan antara dirinya dengan teman-temannya.

Pendidikan seks pun juga telah diperoleh M dari berbagai agen sosialisasi. Menurut M, agen sosialisasi yang pertama kali memberikan pendidikan seks adalah sekolah. Namun di sekolah M lebih banyak dijelaskan mengenai hal-hal dasar yang terkait dengan seks sebagaimana periode seseorang menstruasi, keadaan fisik setelahnya, dan sebagainya yang umum dan mudah diterima. Selain sekolah, orang tua juga menerangkan bahwa seorang perempuan akan melewati fase menstruasi yang kemudian berkembang menjadi hasrat seksual. Keadaan inilah yang dapat memacu seseorang untuk melakukan hubungan seksual. Orang tua M menjelaskan bagaimana cara mencegahnya.

Sedangkan informasi atau pendidikan seks yang diperoleh dari teman M lebih kepada cerita-cerita pengalaman pribadi seperti bagaimana cara membangkitkan hasrat seksual.

M juga memperoleh informasi dan pendidikan seksual dari rubrik yang dibacanya di majalah, surat kabar, maupun artikel di internet. Bagi informan M, pendidikan seks yang paling dominan adalah dari orang tua dan teman karena adanya interaksi langsung atau diskusi.”*Dari curhat-curhat gitu sih.. Curhat yang gini nih kalo gue lagi dapet gini gini gini kalo ga ya kalo gue habis minum gue nafsunya tinggi.. Kaya gitu-gitu.*” (Informan II)

Demikian juga dengan informan D yang menyatakan bahwa ia memperoleh pendidikan seks dari sekolah. Pendidikan seks dari sekolah lebih berwujud pada pengenalan umum berupa pemahaman tentang perbedaan perilaku berdasarkan gender.

D juga mendapat pendidikan seks dari sosialisasi bersama dengan teman-temannya, melalui cerita tentang pengalaman-pengalaman yang dialami oleh teman-temannya dan dari film bermuatan seksual dan film porno yang diberikan oleh teman-temannya. D merasa bahwa pendidikan seks yang paling efektif dan lebih mudah diterima berasal dari teman-temannya karena hal ini telah dialami langsung oleh teman-temannya sendiri. *"Mmm.. Pendidikan seks informal yang gue cari sendiri di luar nonton film bokep dan segala macem... Kemudian cerita-cerita orang.."* (Informan III)

Pendidikan seks yang diperoleh P juga didapat dari beberapa agen sosialisasi. Agen sosialisasi pertama diperoleh informan dari sekolah. Sekolah lebih menampilkan hal-hal yang bersifat umum seperti organ vital dan bahaya melakukan seks bebas. Pendidikan seks dari sekolah hanya menguraikan pandangan seks dari pemahaman masyarakat awam.

Agen sosialisasi yang lain adalah majalah. Pendidikan seks di majalah sudah mengarah kepada pemahaman masyarakat yang hendak atau pun sudah melakukan hubungan seksual. Dari majalah P mendapat informasi mengenai teknik berhubungan seksual serta apa yang harus dipersiapkan sebelum melakukannya.

Agen sosialisasi terakhir menurut P adalah dari media internet dan televisi. Menurut P hal ini adalah sesuatu hal yang sangat vulgar karena informasi mengenai hubungan seksual itu dapat dilihat dan diakses secara langsung. Selain itu, informasi dari artikel-artikelnya sangat vulgar dan berbahaya bila dibaca oleh orang yang belum mengerti.

Menurutnya, agen sosialisasi yang paling berpengaruh dirinya adalah sekolah. Dalam hal ini, informan P melihat bahwa pendidikan seks di sekolah benar-benar menjalankan fungsi pendidikan yang memberikan pengetahuan positif bagi pihak-pihak yang memperoleh informasi tersebut. Sedangkan, informasi dari agen sosialisasi lain lebih mengarahkan kepada arah negatif karena yang ditampilkan adalah informasi yang lebih bersifat ajakan untuk melakukan hubungan seksual. *"Ya kalo dari sekolah paling ngasi pendidikan seksnya standar-standar.. Paling kaya organ-organ vital cewek sama cowok dan bahayanya ngelakuin seks bebas.. Kalo dari majalah-majalah gue dapet gimana*

cara ngelakuin seks yang okay.. Nah kalo TV sama internet nih yang paling ga bener.. Udah lo bisa download film porno seenak jidat, dah gitu informasi yang dikasi itu justru lebih vulgar..” (Informan IV)

4.2.6. Media Massa

Menurut informan L, segala bentuk tindakan yang dilakukan dalam film porno yang menggambarkan perilaku hubungan seksual pra nikah sudah dianggap lumrah dan sudah banyak dilakukan oleh banyak kalangan. Bahkan teman-teman L ada yang sudah pernah melakukan hubungan seksual pra nikah. Akan tetapi, L menganggap bahwa sekali pun wajar dilakukan sekarang ini, ia tetap melihat banyak sekali tindakan yang tidak dilakukan secara wajar seperti halnya melakukan hubungan seksual di dalam bus. Hal ini dianggap tidak wajar, karena hubungan seksual itu bersifat pribadi dan tidak seharusnya ditampilkan ke dalam area publik.

Walaupun film porno dianggap L tidak wajar, film ini tetap berfungsi sebagai hiburan dan sarana untuk memenuhi rasa keingintahuannya. Namun, bagi L setiap informasi dari media yang diterimanya selalu dikaitkan terlebih dahulu dengan realita yang ada. *”Kalo gue sih yah liat di dalam realita masyarakat sama masuk akal ga sih sama yang ada di pikiran gue..” (Informan I)*

Informan M menggambarkan hubungan seksual pra nikah di dalam film porno adalah gaya hidup yang tidak pantas dan tidak normal. Informan melihat bahwa yang ditampilkan hanyalah adegan kosong tentang orang yang melakukan hubungan seksual. Tidaklah logis apabila seorang pria dan perempuan melakukan hubungan seksual tanpa perkenalan dan awal yang jelas. Informan M juga beranggapan tidak terdapat relasi diantara aktor-aktor di dalam film porno. Hal-hal tersebutlah yang menurut informan sangat memeperlihatkan bahwa adegan dalam film porno sangat dibuat-buat dan tidak logis.

Menurut M, paling tidak suatu hubungan harus diawali dengan perkenalan antara satu pihak dengan pihak lain. Orang seharusnya tidak berhubungan dengan tujuan seks saja. *”Yah kalo menurut gue hal itu mungkin bisa terjadi yah gue terima tapi kalo udah mustahil terjadi sih gue ga akan terima..” (Informan II)*

Namun demikian, film porno yang dikonsumsi oleh M tersebut memberikan kecenderungan kepadanya untuk melakukan hubungan seksual pra nikah. Informan juga melihat teman-temannya yang menganggap seks bukanlah hal yang tabu sekalipun sebagian besar lingkungan masyarakatnya masih menganggap tabu.

Informan M tidak hanya menonton film porno sebagai hiburan tetapi juga memikirkan apakah film porno bisa diaplikasikan ke dalam kehidupannya. Dengan adanya film porno dan pengalaman teman-temannya, ia pun akhirnya berpikir nilai-nilai dalam film porno boleh dilakukan. Tidak dapat dipungkiri bahwa M juga membentuk nilai-nilai baru dari keberadaan media tersebut. Sehingga dalam menginterpretasikan film porno, ia melihat kehidupan sosial terlebih dahulu. Karena kedekatan dengan peergroupnya yang menganggap hubungan seksual pra nikah suatu hal yang wajar, M juga menganggap hal itu boleh dilakukan.

Informan D juga mengungkapkan bahwa perilaku hubungan seks pra nikah sudah wajar dilakukan di dalam kehidupan remaja saat ini. Ia tetap menganggap bahwa yang digambarkan di dalam film porno sangat bebas. Informan beranggapan bahwa melakukan hubungan seksual secara terus menerus dan hidup bebas yang tidak terkendali adalah hal yang tidak wajar. D menganggap tetap harus ada pembatasan terhadap perilaku hubungan seksual pra nikah. Hidup tanpa kontrol seperti yang digambarkan di dalam film porno tidak diperbolehkan.

Terkait dengan media massa, informan D sangat selektif dalam memilih media dan selalu membandingkan dengan situasi sosial yang ada. Sehingga, D tidak semata-mata menganggap bahwa film porno akan selalu memberikan informasi. *"Yah kaya dokumenter misalnya yah gue nangeknya itu sebagai pengetahuan, kan di dalamnya ada nilai-nilai sosial gitu.. Yah itu yang gue ambil.. Tapi kalo kaya film porno yah gue mikir dua kali mungkin.."* (Informan III, halaman 11)

Informan P lebih menggambarkan hubungan seksual pra nikah di dalam film porno sebagai gaya hidup yang tidak mungkin terjadi di dalam masyarakat dan dilebih-lebihkan. P tidak percaya bahwa remaja sekarang ini mau melakukan tindakan-tindakan yang terkait dengan seks bebas. Hal itu dirasa P sebagai sesuatu

yang tidak mungkin. Ia mengatakan, serusak-rusaknya anak muda sekarang, tidak mungkin mau melakukan seks bebas.

Terkait dengan media massa secara umum yang menggambarkan hubungan seksual pra nikah, P menambahkan bahwa media massa banyak memberikan nilai-nilai negatif. Ia menganggap banyak sekali pihak yang sulit menangkap apa arti dari media itu dan salah mengartikannya. Tayangan yang mengarah kepada hubungan seksual pra nikah dianggap P berbahaya dan dapat menyebabkan perilaku seksual yang menyimpang apabila tidak ditanggapi dengan baik.

Informan P dalam menonton film porno bukan sebagai pemenuhan kebutuhan dan keharusan untuk menonton melainkan sebagai pemenuhan keingintahuan. P menganggap media memberikan sisi negatif, disebabkan P melihat nilai sosial yang ada di lingkungan sekitarnya dan agama dalam menginterpretasi film porno. Oleh sebab itu, P tidak secara langsung menganggap film porno positif dan dapat diterima oleh masyarakat. Ia selalu melihat nilai-nilai sosial masyarakat dan agama terlebih dahulu sebelum ia memaknai film porno itu sendiri. *"Kalo gua sekarang ngeliatnya media massa tuh lebih banyak ngasi nilai negatifnya kaya tayangannya udah nggak mendidik.. Banyak banget isi seksual yang lumayan eksplisit dan juga jatuh-jatohnya bisa ngerusak anak-anak.. Kalo gua sendiri sih secara gua mahasiswa mungkin pemikiran gua jauh lebih kritis, jadi gua mesti bisa ngebedain mana yang bagus sama mana yang enggak.."* (Informan IV)